

Perencanaan dan Perancangan Wana Wisata Waduk Kedungombo

Di Wonoharjo Kabupaten Boyolali Dengan Konsep Waterfront

Planning and Design of Kedungombo Reservoir Tourism Areas in Wonoharjo, Boyolali

Regency with the Waterfront Concept

Ahmad Aguswin¹, Eddy Shaka Saputra²

^{1,2}Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Pelita Bangsa

¹aaguswin@pelitabangsa.ac.id*, ²eddy.shaka.saputra@gmail.com

Abstract

Boyolali Regency is one of the regencies in Central Java, which has a very rapid industrial development, and Boyolali Regency itself has many natural resources, including oil mines, teak forests, onyx stone mines, as well as abundant agricultural and plantation products. Meanwhile, the development of tourism in Boyolali is no less important. Many areas have their own tourism attractions, including Boyolali which has a lot of natural potential that is used as tourism. Therefore, the Planning and Design of the Kedungombo Reservoir Reservoir in Boyolali is very important, besides the Waterfront concept approach is an attraction for the Boyolali community to move forward. The application of the Waterfront Concept in Boyolali is marked by several forms and symbols that contain elements of Waterfront. One of the concepts inherent in Boyolali is the Kedungombo Reservoir, because in ancient times the reservoir was a means of supporting the economic activities of the Boyolali people, the Kedungombo Reservoir in Boyolali has also become a center for the development of fish farming at the national level. So on that basis the Kedungombo Reservoir in Boyolali became the main concept of tourism and then packaged through the development of modern times with the concept of Waterfront City. With the Kedungombo Reservoir Tourism Wana, Boyolali's achievement to increase the Regional Income Budget (APD) can be achieved.

Keywords : *Boyolali, Kedungombo Reservoir, Waterfront*

Abstrak

Kabupaten Boyolali merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Tengah, yang memiliki perkembangan industri yang sangat pesat, dan Kabupaten Boyolali sendiri memiliki banyak sumber daya alam antara lain tambang minyak bumi, hutan jati, tambang batu onyx, serta hasil pertanian dan perkebunan yang melimpah. Sedangkan perkembangan pariwisata di Boyolali juga tidak kalah penting. Banyak di beberapa daerah memiliki daya tarik pariwisata tersendiri, termasuk Boyolali yang banyak sekali potensi alam yang di jadikan pariwisata. Maka dari itu Perencanaan dan Perancangan Wana Wisata Waduk Kedungombo di Boyolali ini sangatlah penting, selain itu dengan pendekatan konsep Waterfront menjadi daya tarik masyarakat Boyolali untuk melangkah lebih maju. Penerapan Konsep Waterfront pada Boyolali di tandai dengan beberapa bentuk dan simbol yang mengandung unsur Waterfront. Salah satu konsep yang melekat pada Boyolali ini adalah Waduk Kedungombo, karena pada zaman dahulu waduk tersebut merupakan sebuah sarana yang menopang kegiatan perekonomian masyarakat Boyolali, Waduk Kedungombo di Boyolali juga menjadi pusat perkembangan budidaya ikan tingkat nasional. Sehingga atas dasar tersebut Waduk Kedungombo di Boyolali menjadi konsep utama pariwisata dan kemudian di kemas melalui perkembangan zaman yang modern dengan konsep Waterfront City. Dengan adanya Wana Wisata Waduk Kedungombo maka pencapaian Boyolali untuk menambah Anggaran Pendapatan Daerah (APD) dapat tercapai.

Kata Kunci : Boyolali, Waduk Kedungombo, Waterfront

Pendahuluan

Provinsi Jawa Tengah yang Ibukotanya terletak di Semarang. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Grobogan disebelah utara, Kabupaten Sragen disebelah Timur, D.I. Yogyakarta disebelah selatan, serta Kabupaten Semarang disebelah Barat. Kabupaten Boyolali merupakan daerah yang wilayahnya di dominasi

dengan potensi wisata alam yang terbilang banyak dimulai dari wisata pegunungan, wisata danau, wisata sungai, wisata hutan lindung dan masih banyak lagi. Dari data statistik pengunjung Wana Wisata Waduk Kedungombo mengalami kenaikan dari tahun ke tahun dengan rincian pada tahun 2018 sebanyak 100.000, pada tahun 2019 sebanyak 200.000, dan pada tahun 2020 sebanyak 75.000 menurun dikarenakan pandemi Covid-19[1]. Berdasarkan pengamatan Wana Wisata Waduk Kedungombo yang sangat cocok untuk dibangun terletak di Desa Wonoharjo, Kecamatan Kemusu, Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan diantaranya tempat yang strategis dan waduk terbesar penghasil pembudidayaan ikan tingkat nasional[2]. Berdasarkan pengembangannya kondisi Wana Wisata Waduk Kedungombo belum memenuhi kriteria pengembangan pariwisata, yaitu (something to do) belum memenuhi fasilitas yang mendukung untuk kegiatan wisata sehingga wisatawan dapat merasakan perasaan senang. Dilihat dari kondisi eksisting Wana Wisata Waduk Kedungombo masih sangat minim fasilitas wisata yang ditawarkan seperti belum adanya penginapan, restoran/rumah makan, sarana kesehatan, sarana keamanan. Sedangkan jika dilihat dari kriteria (something to buy) Wana Wisata Waduk Kedungombo tidak terdapat fasilitas perbelanjaan toko-toko. Wana Wisata Waduk Kedungombo masih belum memenuhi kriteria tersebut dikarenakan pemerintah Kabupaten Boyolali belum maksimal dalam mengembangkan objek wisata tersebut, padahal objek wisata termasuk dalam program pengembangan wisata di Boyolali.

Metode Penelitian

Berdasarkan metode penelitian tersebut berdasarkan konsep water front dan menggunakan studi preseden dan metode kualitatif dengan studi-studi Pustaka agar mencapai penelitian yang sesuai dengan Analisa-analisa yang di kembangkan dari kondisi-kondisi eksisting[3].

Hasil dan Pembahasan

Dalam upaya pemetaan, pengaturan dan pengendalian penggunaan tata guna lahan, maka telah ditetapkan Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Boyolali Tahun 2011 - 2031, dimana ketentuan tersebut telah diselaraskan dengan rencana tata ruang baik di tingkat provinsi maupun nasional[4]. Penggunaan lahan di Kabupaten Boyolali dari luas 101.510,10 ha, sebagian besar merupakan lahan kering baik berupa tegalan, pekarangan, maupun hutan yang sisanya berupa sawah, waduk/kolam, dan lahan lainnya[5]. Wilayah yang memiliki lahan kritis dan lahan kering meliputi Kecamatan Sambu, Simo, Nogosari, Andong, Klego, Karanggede, Wonosegoro, Kemusu, dan Juwangi. Sementara itu, wilayah Kecamatan Selo, Cepogo, Ampel, dan Musuk beriklim cukup sejuk mendukung untuk pengembangan budidaya peternakan sapi dan hortikultura. Dengan rata-rata curah hujan sekitar 2000 milimeter/tahun. Dari sisi hidrologi, terdapat potensi/kekayaan sumber daya air[6].

Jumlah waduk/embung sampai dengan tahun 2016 sejumlah 21 (dua puluh satu) buah waduk/embung. Tahun 2017 ada penambahan pembangunan embung sebanyak 12 (dua belas) buah embung dengan total kapasitas yang dibangun sebesar 39.935 m³ dan Total luas areal genangan 1,405 ha. Dari 12 (dua belas) buah embung tersebut untuk pemenuhan air baku sebanyak 5 (lima) buah embung yaitu yaitu Embung Tawengan di Desa Tawengan Kecamatan Sambu, Embung Karanggatak di Desa Karanggatak Kecamatan Klego, Embung Lanjaran II di Desa Lanjaran Kecamatan Musuk, Embung Tegalorejo di Desa Tegalorejo Kecamatan Karanggede dan Embung Wonosegoro di Desa Wonosegoro Kecamatan Wonosegoro dan 7 (tujuh) buah embung dibangun untuk pemenuhan kebutuhan air irigasi dengan luas areal oncoran seluas +89 ha sawah, embung tersebut adalah Embung Ngablak di Desa Ngablak Kecamatan Wonosegoro, Embung Jatisari di Desa Jatisari Kec. Sambu, Embung Cabean di Desa Cabean Kunti Kecamatan Cepogo, Embung Kunti di Desa Kunti Kecamatan Andong, Embung Karangjati di Desa Karangjati Kecamatan Wonosegoro, Embung Tanjung di Desa Tanjung Kecamatan Klego dan Embung Kedungpilang di Desa Kedungpilang Kecamatan Wonosegoro. Total waduk/embung sampai dengan tahun 2017 sejumlah 33 (tiga puluh tiga) buah embung.

Pembangunan embung akan terus ditingkatkan sebagai upaya untuk mewujudkan Boyolali air dan penyediaan air baku baik untuk pertanian maupun air bersih bagi masyarakat khususnya daerah Boyolali yang rawan air baku[7]. Analisa karakteristik pengunjung bertujuan untuk mengetahui kebutuhan-kebutuhan pengunjung yang sesuai dengan karakteristiknya[8]. Wisatawan yang datang ke Pariwisata Waduk Kedungombo memiliki tujuan utama yaitu berlibur sambil menikmati potensi alam yang ada, selain tujuan lain yang sesuai dengan kebutuhannya. Analisa kegiatan bertujuan untuk mengetahui kegiatan-kegiatan dan

segala tuntutan pelaku wisatawan dalam berlibur dan menikmati potensi alam yang ada. Pelaku kegiatan yang ada dalam perancangan Pariwisata Waduk Kedungombo adalah wisatawan, pengelola, dan masyarakat setempat.

Berdasarkan Analisa kebutuhan ruang dengan membuat penilaian berdasarkan pola kegiatan, studi preseden, Potensi Daerah, serta kelengkapan bangunan untuk mempermudah pengelompokan ruang maka penulis mengelompokkan ruang menjadi 4 jenis ruangan berdasarkan fungsi dan kegunaan ruang[9]. Analisa kebutuhan ruang bagi kegiatan wisata yang akan dikembangkan di Pariwisata Waduk Kedungombo diperoleh dari perkiraan kebutuhan ruang bagi fasilitas-fasilitas wisata yang dialokasikan[10]. Dengan bertambahnya jumlah wisatawan sebagai tolak ukur atas pengembangan Pariwisata Waduk Kedungombo, maka atas dasar karakteristik wisatawan dan potensi wisata yang ada, dapat ditentukan kebutuhan ruang yang mempunyai implikasi terhadap tata ruang yang akan direncanakan[11]. Ketentuan kebutuhan ruang dari kawasan yang akan dikembangkan atau direncanakan untuk kegiatan wisata adalah :

1. 30% dari seluruh kawasan direncanakan digunakan untuk mendirikan fasilitas di area darat
2. 40% dari seluruh kawasan direncanakan digunakan untuk mendirikan fasilitas di area air
3. 30% dari seluruh kawasan direncanakan digunakan untuk ruang hijau.

Analisis penggunaan lahan digunakan untuk melihat pola penggunaan lahan yang terbentuk sebagai penggunaan lahan suatu wilayah[12]. Disekitar Perencanaan Pariwisata Waduk Kedungombo terdiri dari pemukiman penduduk, wisata pengembangan, dan Waduk Kedungombo. Aktifitas-aktifitas yang terdapat disekitar lingkungan tapak sangatlah mempunyai peranan yang mendukung keberadaan dari Obyek Wisata Waduk Kedungombo adalah daerah perkampungan penduduk, kerajinan, petani tambak dan perdagangan yang mendukung kepariwisataan. Kondisi topografi pada daerah Waduk Kedungombo merupakan daerah yang landai dengan ketinggian 0-14 m dari permukaan laut dan kemiringan 0-5%. Dampak keadaan topografi ini dapat dilihat dari kemampuan lahan yang mencirikan kestabilan lereng, tingkat bahaya bencana alam rendah dan banyak terdapat genangan air. Pertimbangan gubahan massa:

1. Fleksibilitas ruang agar memudahkan dalam pengaturan ruang yang berhubungan antar fasilitas
2. Penyesuaian dengan tapak dan lingkungan untuk mengoptimalkan potensi, orientasi dan karakter lingkungan setempat.
3. Berdasarkan fungsi bangunan yang memerlukan gubahan yang menarik dan menunjukan karakter dari kegiatan didalam bangunan.
4. Mengacu pada pola sirkulasi, hubungan ruang dan zoning tapak.

Untuk bentuk dasar massa yang akan digunakan yaitu perpaduan antara segiempat dan segitiga, karena dari sifat bentuknya yang sesuai dengan bentuk bangunan yang akan direncanakan[13].



Gambar 1 Bentuk Masa Bangunan

Pada organisasi massa ini meliputi porsi- porsi ruang baik untuk massa bangunan, ruang luar berupa tempat parkir, taman dan fasilitas umum lainnya yang kosong atau pun ruang yang tidak bermakna sehingga dapat menimbulkan kebocoran ruang (waste of space) kebocoran ruang ini dapat mengurangi pemanfaatan lahan di sekitar tapak secara maksimal[14].



Gambar 2 Siteplan Wana Wisata Waduk Kedungombo

Site Plan adalah sebuah rancangan desain keseluruhan dari sebuah kawasan yang di kembangkan[15]. Konsep bentuk site plan ini di ambil dari bentuk Gunungan pada Pewayangan Jawa. Dari hasil analisis penempatan massa bangunan dan area pendukung di Wana Wisata Waduk Kedungombo mempertimbangkan kenyamanan dan kemudahan pengunjung dalam mengakses spot-spot yang telah disediakan.



Gambar 3 Halte Wana Wisata Waduk Kedungombo

Halte adalah tempat pemberhentian, menaikan atau menurunkan penumpang bus. Pemilihan lokasi berdasarkan analisis yang dilakukan agar akses dari halte ke gerbang pintu masuk Wana Wisata Waduk Kedungombo tidak terlalu jauh. Gapura adalah lambang atau identitas pada sebuah kawasan yang menjadi ikon kawasan tersebut. Pemilihan lokasi gapura berdasarkan analisis yang telah dilakukan karena menurut penulis akses pintu masuk area tersebut lebih luas dan juga akses manuver kendaraan pengunjung baik motor, mobil ataupun bus lebih mudah. Gapura disini mengambil konsep dari Gunungan Pewayangan. Gunungan Pewayangan merupakan Acara tradisional Jawa Tengah yaitu Pewayangan yang sudah dikenal oleh masyarakat luas. Gunungan sendiri adalah identitas dari orang jawa, yang dimana didaratan jawa terdapat banyak gunung, sedangkan di Boyolali sendiri dekat dengan 2 gunung yaitu Gunung Merapi dan Gunung Merbabu.



Gambar 4 Gapura Wana Wisata Waduk Kedungombo



Gambar 5 Lokasi Parkir Wana Wisata Waduk Kedungombo

Parkir adalah tempat pemberhentian kendaraan atau menghentikan kendaraan untuk beberapa saat. Pemilihan area parkir bus berdasarkan analisis dari penulis berdasarkan pertimbangan luasan area dan kemudahan dalam parkir. Pemilihan area parkir motor berdasarkan analisis dari penulis berdasarkan pertimbangan luasan area dan kemudahan dalam parkir. Pemilihan area parkir mobil berdasarkan analisis dari penulis berdasarkan pertimbangan luasan area dan kemudahan dalam parkir.



Gambar 6 Tiketing Wana Wisata Waduk Kedungombo

Tiketing adalah tempat membeli tiket masuk bagi para pengunjung, tiketing disini mengadopsi bangunan Jawa yaitu atap Joglo yang merupakan bangunan tradisional Khas Jawa.



Gambar 7 Gedung Pengelola Wana Wisata Waduk Kedungombo

Karyawan yang ada di area wisata, kantor pengelola mengambil konsep bangunan tradisional Jawa yaitu Joglo. Dari hasil analisis yang dilakukan belum terdapat kantor pengelola di area Wana Wisata Waduk Kedungombo.



Gambar 8 Landmark Wana Wisata Waduk Kedungombo

Landmark adalah sebuah ikon atau simbol pada sebuah kawasan wisata yang menjadi sebuah daya tarik bagi para pengunjung, konsep pada landmark ini mengambil dari sebuah Gunung dan Sapi yang menjadi identitas daerah Boyolali yaitu kota susu. Dari hasil analisis yang dilakukan belum terdapat landmark yang menjadi pusat daya tarik ataupun ikon Wana Wisata Waduk Kedungombo



Gambar 9 Playground Wana Wisata Waduk Kedungombo

Playground adalah tempat bermain atau area berkumpulnya anak-anak, bermain bersama temanya ataupun dengan orang tuanya. Dari hasil analisis yang dilakukan terdapat area playground yang tersedia. Area playground yang tersedia masih minimalis karena memang kondisi dan dana yang masih terbatas.



Gambar 10 Spot foto Wana Wisata Waduk Kedungombo

Spot foto adalah tempat yang telah disediakan oleh pengembang wisata untuk mengabadikan momen bersama keluarga teman ataupun pasangan. Dari hasil analisis yang dilakukan terdapat cukup banyak spot foto yang di sediakan mungkin bisa di tambah lagi jika nanti pengunjung mengalami peningkatan akan lebih banyak opsi untuk mengabadikan momen di Wana Wisata Waduk Kedungombo.

Kesimpulan

Wana Wisata Waduk Kedungombo adalah Sebuah sarana yang di rencanakan dan di rancang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Boyolali baik Wisatawan Lokal Luar Kota, dan Mancanegara. Selain itu Boyolali juga sebagai pariwisata alam hingga di kenal sampai ke mancanegara. Ide Konsep Waterfront di harapkan mampu untuk menarik para Wisatawan agar selalu update dalam Pariwisata di seluruh Indonesia maupun seluruh negara.

Daftar Rujukan

- [1] Alexander, C. The Timeless way of Building. *New York: Oxford University Press.* 1979
- [2] Alexander, Christopher. A New Theory of urban Design. *New York: Oxford University Press.* 1983
- [3] Anonim. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Balai Pustaka. Jakarta.* 1994
- [4] Ching, Francis.D.K; Arsitektur : Bentuk, Ruang dan Susunannya ; *Erlangga;* 1996
- [5] Bengen, D. G. Ekosistem dan Sumberdaya Alam Pesisir dan Laut serta Prinsip Pengelolaannya. *Bogor: Institut Pertanian Bogor.* 2002
- [6] De Chiara, Joseph & Callendar, John Hancock. Time Saver Standard for Building Types. *Mc Graw Hill, New York.* 1973
- [7] Setiawan, H. B. “Arsitektur Lingkungan Dan Perilaku”. *Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.* 1995
- [8] Breen, Ann & Dick Rigby. Waterfront, Cities Reclaim Their Edge. *New York: Mc. Graw Hill.* 1994
- [9] Eko Budihardjo, Lingkungan Binaan Dan Tata Ruang Kota, *Penerbit Andi, Yogyakarta,* 1997
- [10] Lynch, Kevin and Hack, Gary. Site Planning, 3rd edition, *Cambridge :The MIT press.* 1984
- [11] C Brolin, Brent. Architecture in Context. *Universitas Michigan: Van Nostrand Reinhold Comp.* 1980
- [12] Taawoeda, Leonardo dan Alex Binilang “Perencanaan Sistem Drainase Kompleks Perkantoran Bupati Bolaang Mongondow”. *Fakultas Teknik Jurusan Teknik Sipil Universitas Sam Ratulangi.* 2013
- [13] Frick, Heinz. Seri Strategi Arsitektur 1 – Pola Struktural dan Teknik Bangunan di Indonesia. *Yogyakarta: Kanisius.* 1997
- [14] Knudson, D. M. Outdoor Recreation. *London: Mac Millan Publishing Co, Inc.* 1980
- [15] Neufert, Ernst. Data Arsitek Jilid 1 dan 2, *Jakarta : Erlangga.*